

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi terjadi ketika agen (*agent*) dipekerjakan oleh satu atau lebih pemilik, yaitu principal (*principals*) untuk memberikan jasa sesuai dengan kepentingan mereka. Hubungan tersebut melibatkan adanya delegasi wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi sesuai kontrak (Priantinah, 2008). Oleh karena itu, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana pihak prinsipal maupun agen sama-sama ingin mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Konflik keagenan terjadi ketika pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka. Hal ini terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Berbeda dengan manajer yang bertindak sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di

masa yang akan datang. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi terdiri dari biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas agen (*monitoring cost*), biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk memberikan jaminan bahwa segala tindakan agen tidak akan merugikan prinsipal (*bonding cost*), dan penurunan tingkat kekayaan (*wealth*) prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship* (*residual loss*).

Untuk mengurangi biaya agensi, manajer dapat melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Almalia (2008), salah satu cara efektif dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan manajer adalah pengungkapan modal intelektual. Melalui pengungkapan modal intelektual prinsipal dapat lebih memahami kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual akan memberikan pemahaman kepada prinsipal tentang strategi dan penggunaan modal intelektual perusahaan. Pada akhirnya pemegang saham dapat memprediksi secara lebih tepat tentang kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun

harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholders* perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006).

Stakeholders memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Pentingnya Pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders* melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau *website* perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi

perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

3. Teori Sinyal

Teori sinyal dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar (Moris, 1987). Asimetri informasi terjadi antara pihak perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan *stakeholders* sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. Menurut teori ini, asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain (Widowati, 2011).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Suatu pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal positif apabila memberikan dampak positif, seperti kenaikan harga saham. Sebaliknya suatu pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal negatif apabila memberikan dampak negatif, seperti penurunan harga saham (Wijayanti, 2013).

Pengungkapan sukarela modal intelektual memberikan kemungkinan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk secara lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian secara lebih tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko perusahaan (Wijayanti, 2013). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor dan *stakeholders* lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan respon positif dari pasar.

Menurut Wijayanti (2012), seorang manajer memiliki motivasi untuk mengungkapkan *private information* secara sukarela karena perusahaan berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela modal intelektual.

4. Modal Intelektual

Meskipun kesadaran mengenai pentingnya modal intelektual mengalami peningkatan, modal intelektual merupakan konsep yang rumit dan sulit untuk didefinisikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai definisi yang terdapat pada literatur. Secara luas Striunova *et al.*, (2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai intelektual atau pengetahuan yang menjadi sumber daya di dalam suatu organisasi. Bukh *et al.* (2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai sumber

daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Andriessen (2004) mengargumentasikan bahwa modal intelektual menunjukkan semua sumber daya tak berwujud yang dimiliki organisasi, yang memberikan keuntungan relatif, dan yang kombinasinya dapat memberikan keuntungan masa depan.

Cara yang lebih mudah untuk menggambarkan modal intelektual yaitu dengan berdasarkan pada komponennya. Komponen-komponen dalam modal intelektual dapat dijadikan dasar oleh perusahaan dalam menentukan strateginya. Melalui pemahaman atas komponen-komponen tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai tambah dan daya saing perusahaan. Terdapat banyak versi mengenai komponen-komponen modal intelektual. Menurut Widjanarko (2006), modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

a. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Selain itu, *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* terletak dalam pikiran (*mind*), badan, dan tindakan individual, serta akan hilang jika mereka meninggalkan perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Menurut

Sawarjuwono dan Kadir (2003), terdapat beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, reqrutment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Sementara menurut Purnomosidhi (2006), komponen ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan, dan kemampuan untuk melakukan inovasi.

c. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (Modal Pelanggan)

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, hubungan perusahaan

dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

5. Pengungkapan Modal Intelektual

Definisi pengungkapan modal intelektual sendiri telah menjadi perdebatan diantara para ahli dalam berbagai literatur. Laporan keuangan digunakan untuk tujuan umum (*General Purpose Financial Reporting*) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa pengungkapan modal intelektual dapat dipandang sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna, hal itu dipersiapkan untuk pelaporan sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006).

Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Berkurangnya asimetri informasi dapat mencegah terjadinya kesalahan alokasi modal yang dapat menimbulkan biaya sosial, seperti pengangguran atau rendahnya produktivitas. Hal ini karena investor dapat secara lebih akurat menilai kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) (Bruggen *et al.*, 2009). Pengungkapan modal intelektual dapat dikatakan sebagai laporan *intellectual capital* atau *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital disclosure* melaporkan aktivitas perusahaan dalam mengelola pengetahuan (*knowledge management*).

Perusahaan melaporkan sumber daya pengetahuan yang dimiliki yang terkombinasi menjadi kemampuan, yang membuat perusahaan mampu melakukan sesuatu (Sihotang dan Winata, 2008). Pengungkapan modal intelektual juga dapat menciptakan kepercayaan dengan karyawan dan *stakeholders* lainnya. Melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat mencegah dari rumor dan gosip yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Prusak dan Cohen (dalam Bruggen *et al.*, 2009), pembentukan kepercayaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam strategi pertumbuhan perusahaan jangka panjang karena kepercayaan akan menciptakan komitmen yang lebih tinggi dari *stakeholders* terhadap masa depan perusahaan, terutama pada saat terjadi guncangan.

Guthrie dan Petty (2000) berpendapat bahwa pengungkapan modal intelektual saat ini bersifat sangat penting dan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan masa lalu karena adanya perubahan karakteristik industri dominan dari sektor manufaktur berubah menjadi bentuk yang berteknologi tinggi, industri keuangan, dan jasa. Selanjutnya, Bukh *et al.*, (2005) menyarankan bahwa permintaan akan komunikasi eksternal atau informasi akan sumber daya yang berdasar pengetahuan telah meningkat sejalan dengan berkembangnya kemampuan perusahaan dalam persaingan dan dengan demikian nilai perusahaan. PSAK No. 19 revisi 2009 sebagai standar akuntansi di Indonesia yang mengatur tentang aset tidak berwujud tidak

mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. Dalam standar tersebut aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Menurut Bruggen *et al.* (2009), pengungkapan modal intelektual akan lebih tepat dan fleksibel apabila bersifat sukarela karena perubahan yang cepat pada modal intelektual. Meskipun belum ada standar yang mengatur mengenai identifikasi dan pengukuran modal intelektual, beberapa perusahaan sudah memiliki kesadaran untuk mengungkapkan informasi modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Dengan adanya pengungkapan modal intelektual tersebut, diharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia mampu bersaing dengan perusahaan asing lainnya dengan mengutamakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi.

6. Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang

diperoleh. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula.

Perusahaan-perusahaan besar melakukan beberapa proses kegiatan, dan biasanya memiliki beberapa unit bisnis dengan faktor kesuksesan yang berbeda sehingga dapat menciptakan potensi jangka panjang yang berbeda antara unit satu dengan lainnya. Ini berarti bahwa lebih banyak informasi perusahaan yang perlu diungkapkan kepada para *stakeholder*. Ukuran (*size*) perusahaan berkaitan dengan pengungkapan yang dilakukan dalam rangka penawaran umum (*go public*). Menurut Fitriyani (2001) secara umum perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena menyangkut berbagai hal yaitu perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil dan pengungkapan informasi yang lebih banyak akan mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil dan merupakan perusahaan yang banyak disorot oleh publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya untuk menjadikan akuntabilitas

publik. Singhui and Desay (1971) dan Buzby (1975) menyatakan perusahaan kecil pada umumnya berada pada persaingan yang lebih ketat dengan perusahaan lain. Dengan mengungkapkan jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar. Berdasarkan argumen diatas dapat diharapkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai esensi atau pengungkapan yang lebih luas.

7. Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Bukh *et al.*, (2005) dan Cournier *et al.*, (2005) yang melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela, menyatakan bahwa umur perusahaan menjadi variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Dalam hal ini pengungkapan modal intelektual termasuk pengungkapan sukarela. Umur perusahaan dikatakan mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual, semakin tua umur perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektualnya.

Sebab, semakin tua umur perusahaan maka semakin besar pengalaman yang dimiliki perusahaan, dengan demikian akan semakin besar pula pengetahuan perusahaan akan kewajiban perusahaan. Kreditor dan investor merupakan pihak yang paling berminat terhadap

informasi tentang modal intelektual. Informasi ini memungkinkan investor dan kreditor memperkirakan kemampuan perusahaan menciptakan kemakmurannya di masa depan (Goh dan Lim, 2004).

8. Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Analisis profitabilitas berguna untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan keuangan, untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi, dan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal melalui pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, sinyal diberikan oleh perusahaan untuk menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin diakibatkan investasi secara terus menerus dalam modal intelektual (Lie *et al.*, 2008).

9. Leverage

Rasio *leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketergantungan penggunaan dana dari kreditor untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* memberikan gambaran

tentang struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang.

Terdapat hubungan antara teori keagenan dan *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Hal ini karena adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan dengan tingkat ketergantungan pada hutang yang sangat tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara perusahaan dengan kreditur, pengungkapan sukarela modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan.

10. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Yang dimaksud institusi yaitu perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lain seperti dana pensiun. Kepemilikan saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

Pengawasan ketat yang dilakukan oleh investor institusi bertujuan agar manajer bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu menaikkan nilai perusahaan. Pada akhirnya karena adanya pengawasan lebih besar, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berupaya mengungkapkan modal intelektualnya secara lebih luas guna menaikkan nilai perusahaan.

B. RERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan besar cenderung memiliki berbagai macam aktivitas dan unit usaha (Purnomosidhi, 2012). Semakin besar suatu perusahaan menunjukkan semakin baik pula penilaian para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan begitu, perusahaan dituntut untuk mengungkapkan laporan perusahaan dengan lebih lengkap. Pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Teori agensi menyatakan bahwa biaya keagenan lebih tinggi ditanggung oleh perusahaan yang besar. Untuk meminimalkan biaya agensi, perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan lebih banyak informasi yang perlu diungkapkan kepada para *stakeholder*. Hal tersebut akan membuat perusahaan memiliki nilai tambah di mata para *stakeholder* (Jensen dan Meckling, 1976).

Oktavianti dan Wahidahwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Ada

beberapa alasan yang menjelaskan mengapa perusahaan besar mempertimbangkan untuk mengungkapkan modal intelektual. Alasan pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Kedua, perusahaan besar memiliki sistem informasi manajemen internal yang lebih baik sebagai hasil dari berbagai kegiatan perusahaan, sehingga sanggup untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Ferreira, Branco dan Moreira, 2012).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan pengungkapan informasi termasuk modal intelektual dibanding perusahaan yang lebih kecil. penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Dian (2011), Purnomosidhi (2006), Puasanti (2013), Windri dan Januarti (2010), Latif dan Mustafa (2011), Lina (2013) dan Ferreira *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) serta Sudarmadji dan Sularto (2007) tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan dengan menggunakan *stakeholder theory* dan *agency theory*. Dalam *stakeholder theory* dijelaskan bahwa perusahaan yang cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi secara rinci dan lengkap adalah perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia demi mengurangi skeptisme dan meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan mapan kurang berisiko (Bukh *et al.*, 2005), oleh karena itu perusahaan yang lebih tua akan mengungkapkan modal intelektual lebih sedikit dibanding perusahaan yang lebih muda karena dikatakan lebih berisiko. Berdasarkan *agency theory*, perusahaan yang memiliki risiko tinggi adalah perusahaan yang lebih muda dan menunjukkan lebih banyak pengungkapan.

Perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek cenderung mencari modal dari luar bisnis demi meningkatkan dana dibanding mencari perolehan dari internal, dan untuk mendapatkan dana pada biaya modal yang lebih rendah mereka akan meningkatkan pengungkapan (Woodcock dan Whiting, 2009). Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan.

Tetapi, Ulum (2009) berpendapat bahwa semakin lama umur perusahaan belum tentu semakin baik tingkat pengalaman dan pemahamannya terkait dengan modal intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga tingkat pengungkapan modal intelektual tidak bisa optimal. Alasan lainnya karena semangat motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di kancah pasar modal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh White, Lee dan Tower (2007) belum berhasil menemukan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini didukung oleh Stephani dan Yuyeta (2011) serta Nugroho (2012). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Taliyang (2011), Latif dan Mustafa (2011), Soebyakto *et al.* (2015), Lina (2013), Permono (2013), Susanto (2015), dan Joson & Susanti (2015) menemukan adanya hubungan positif umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₂: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai alat untuk membandingkan diri dengan perusahaan lain yang kurang

menguntungkan. Selain itu, perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin hasil dari investasi dalam modal intelektual dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi tersebut (Li *et al.*, 2008). Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang modal intelektual.

Tujuan dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan semua golongan dalam perusahaan tersebut. Kinerja suatu perusahaan dinilai berdasarkan kinerja keuangan (*financial performance*), salah satunya yakni profitabilitas. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Ferreira, *et al.*, 2012), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik kemungkinan besar melakukan pengungkapan sukarela untuk memberitahukan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Julindra dan Susanto (2015), serta Oktavianti dan Wahidahwati (2014) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji (2007), Purnomosidhi (2006) dan Lina (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki

pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dan pengungkapan modal intelektual. Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan mendapat perhatian dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara manajer dengan kreditur maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan semakin banyak.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang berkepentingan. Hal ini terjadi karena menurut teori agensi, semakin

tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost* yang dikeluarkan dan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif akan dilakukan perusahaan untuk mengurangi biaya agensi tersebut.

Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006), Julindra dan Susanto (2015) juga mendukung penjelasan di atas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2010), Windri dan Januarti (2010), Taliyang, Latif dan Mustafa (2011), Ferreira, Branco, dan Moreira (2012), serta Oktavianti dan Wahidahwati (2014) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun hasil penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Purnomosidhi (2005) mengungkapkan “keberadaan investor institusional yang relatif kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase saham yang diperdagangkan di bursa efek di Indonesia menurut teori keagenan dapat menurunkan jumlah ungkapan (*amount of disclosure*) karena manager tidak memiliki insentif yang kuat untuk

meyakinkan *stakeholders* tentang kinerja optimal (*optimal performance*) perusahaan. Kondisi yang sama, menurut *signalling theory* tidak memotivasi para manajer untuk memberi sinyal kepada pasar bahwa mereka menciptakan sumber daya modal intelektual yang tersembunyi (*hidden IC resources*).”

Sebaliknya, dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa apabila kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan cukup tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara luas guna memberikan sinyal positif kepada investor institusional sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih tinggi dari pihak investor.

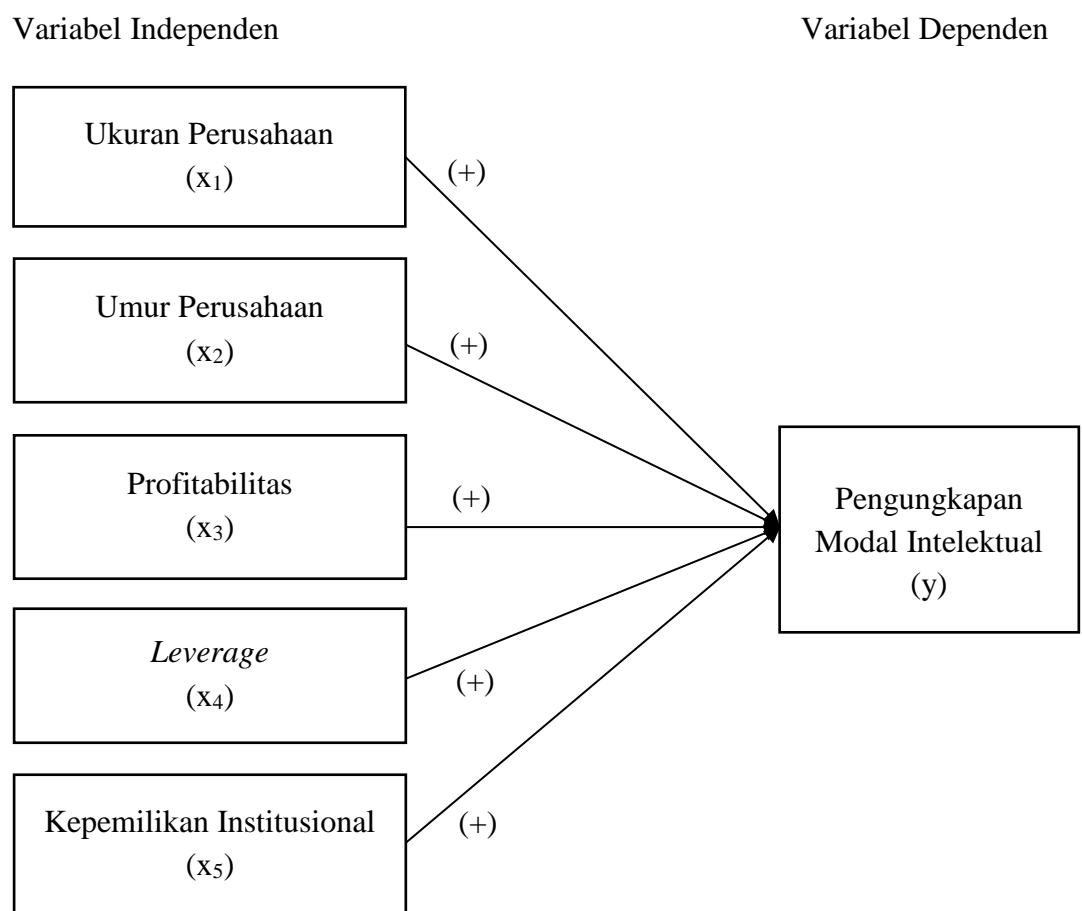
Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Eriandani (2013), Supradnya dan Ulupui (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, namun Machmud & Djakman (2008) dan Hapsoro (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

C. MODEL PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

Jangan di print